

# **INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR**

**Violina Dwi Ratnasari**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Jl. Puspita Jaya, Ponorogo, Jawa Timur 63492  
Email: [violinadwi0405@gmail.com](mailto:violinadwi0405@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar. Indonesia merupakan negara multikultural yang mempunyai beranekaragam suku, ras, agama, dan budaya. Akan tetapi rasa saling menghargai, menghormati dan toleransi di antara masyarakat Indonesia sekarang ini masih kurang. Hal ini tentu saja menjadi ancaman tersendiri bagi bangsa Indonesia, selain itu juga berdampak pada karakter yang dimiliki siswa sebagai generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah pembangunan Indonesia di mata dunia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan solusi utama dalam menghadapi permasalahan tersebut. Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyimpulkan melalui pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam, akan menciptakan siswa yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan multikultural. Selain itu, siswa dapat berperan serta dalam upaya membangun bangsa Indonesia menghadapi persaingan global di dunia Internasional.

**Abstract: Internalization Of Multicultural Education In Islamic Religious Education To Improve Student Character In The Era Of Independent Learning.** This study aims to analyze the Internalization of Multicultural Education in Islamic Religious Education to Improve Student Character in the Era of Independent Learning. Indonesia is a multicultural country that has a variety of ethnicities, races, religions, and cultures. However, the sense of mutual respect, respect and tolerance among Indonesian people is still lacking. This is of course a threat to the Indonesian people, besides that it also has an impact on the character possessed by students as the next generation of the nation that will determine the direction of Indonesia's development in the eyes of the world. Therefore, education is the primary solution in dealing with these problems. By using a qualitative descriptive writing method, this study concludes that through multicultural education in Islamic Religious Education, it will create students who have character and uphold the values of multicultural education. In addition, students can participate in efforts to build the Indonesian nation to face global competition in the international world.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa, Merdeka Belajar

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri seseorang serta karakternya, sehingga melalui karakter dan kompetensi yang baik maka seseorang dapat memberikan manfaat pada kehidupan yang berada disekitarnya, seperti yang disampaikan oleh Rasulullah bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pentingnya pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi pendidikan berfungsi sebagai pembentuk karakter peserta didik yang religius dan dapat menghormati antar sesama manusia.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>2</sup> Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan di Indonesia dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keselarasan hidup dalam berbagai dimensi kehidupan.

Disisi lain, pendidikan agama Islam juga berupaya memberikan nilai-nilai agama agar dapat menjadi pandangan dan sikap hidup peserta didik. Sehingga dari aktivitas tersebut, dapat membantu manusia atau kelompok dalam menanamkan serta menumbuhkembangkan ajaran-ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar dijadikan sebagai pandangan serta pedoman hidupnya.<sup>3</sup> Sementara itu, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim sehingga seorang muslim memiliki karakter toleransi yang tinggi baik di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.<sup>4</sup>

Peran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi terhadap terbangunnya pondasi nilai-nilai yang kokoh terutama pada usia remaja baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik, dalam mewujudkan peran utama Pendidikan Agama Islam dibutuhkan strategi-strategi dalam menyampaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta pembelajaran yang baik, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat mencetak siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh serta berilmu pengetahuan baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotorik.

Akan tetapi, pada kenyataannya bahwa pendidikan agama Islam di sekolah banyak mengalami berbagai hambatan mulai dari proses pembelajaran di dalam kelas hingga proses implementasinya di lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Berbagai permasalahan yang ditemui disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kurang berkompetennya guru yang mengajar sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya sebatas pemahaman materi pelajaran tanpa adanya stimulus nilai-nilai dari pendidikan itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal disebabkan kurangnya

---

<sup>1</sup> Bach Yunof Candra. Problematika Pendidikan Agama Islam. *ISTIGHNA*. Vol. 1, No. 1, Januari 2018. h. 134.

<sup>2</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional

<sup>3</sup> M. Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2007). h. 30.

<sup>4</sup> Syahidin. *Aplikasi Model Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah*. (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya, 2005). h. 42.

dukungan orang tua dan masyarakat bahkan pemerintah daerah berkenaan pentingnya pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlak yang benar bagi peserta didik.<sup>5</sup>

Problematika pendidikan agama Islam di sekolah disebabkan oleh padangan peserta didik yang masih menganggap bahwa pendidikan agama Islam sebatas formalitas saja. Hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standart nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam agama, sehingga makna agama hanya sebatas seperangkat gerakan dan bacaan serta doa dalam ibadah.<sup>6</sup> Berbagai permasalahan tersebut menumbuhkan stigam negatif bahwa pendidikan agama Islam dimaknai sebagai formalitas mata pelajaran di sekolah saja. Disisi lain, apabila pendidikan agama Islam didesain dan diimplementasikan dengan benar maka dapat digunakan sebagai sarana membentuk karakter peserta didik yang religisu dan menjunjung tinggi nilai toleransi ditengah masyarakat yang multikultural, masyarakat yang identik dengan keanekaragaman latar belakang seperti di Indonesia.

Selama ini, pendidikan agama Islam di sekolah lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama dengan baik dan benar. Pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi oleh gaya barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral serta pendidikan yang bersifat multi budaya sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang multi artinya banyak memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda beda.<sup>7</sup> Oleh karena itu pendidikan agama Islam yang benar dan harus diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah adalah pendidikan agama islam terintegrasi keanekaragaman suku, budaya, ras, dan agama. Sehingga outputnya akan menjadikan peserta didik yang memiliki sikap menjunjung tinggi toleransi dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu, peran pendidikan multikultural dalam menghadapi problematika pendidikan agama Islam dianggap penting dan merupakan solusi yang tepat terutama dalam usaha membentuk karakter peserta didik yang religius serta sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural sangat relevan dan dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah hinggna Perguruan Tinggi.

Kata pendidikan dan multikultural memberikan arti bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi siswa melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaat keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, suku dan ras. Dalam penerapan pendidikan multikultural, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari di dalam kelas, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis yang menjadi nilai utama dalam bersosial.<sup>8</sup>

Merdeka belajar merupakan sebuah sistem pengajaran yang merubah dari awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman,

---

<sup>5</sup> Sopian Sinaga. Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *Jurnal WARAQAT*. Vol. II. No. 1, Januari-Juni 2017. h. 183.

<sup>6</sup> Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. (Bandung: Imtima, 2009). h. 9.

<sup>7</sup> Ikhwani. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA 2 Takalar*. (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017). h. 5.

<sup>8</sup> Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). h. 5.

karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan di era Merdeka Belajar juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, konsep Merdeka Belajar ini berusaha membentuk karakter peserta didik dalam upayanya memperbaiki dan memajukan sistem pendidikan yang selama ini dianggap kurang maksimal dalam memperbaiki jatidiri bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang berbeda-beda termasuk melalui pendidikan agama Islam di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa pentingnya mengubah pandangan peserta didik mengenai pendidikan agama Islam yang hanya sebatas mata pelajaran di sekolah. Disisi lain, Pendidikan agama Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius serta memperbaiki karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih multikultur dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, melalui internalisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam di sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif dan inovatif dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik di era Merdeka Belajar.

## Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antara pendidikan multikultural dengan pendidikan agama islam di sekolah. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan agar tidak memberikan perlakuan, manipulasi, ataupun perubahan pada variabel-variabel yang diteliti dalam hal ini terdapat empat variable yang akan dikaji oleh penulis yang meliputi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa, dan Merdeka Belajar. Disisi lain, penulis berusaha menggambarkan suatu keadaan yang apa adanya dalam empat variable tersebut. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui salah satunya dengan tahapan observasi, dan dokumentasi terkait judul yang akan dikaji.<sup>11</sup>

## PEMBAHASAN

### Urgensi Karakter Generasi Muda Indonesia

---

<sup>9</sup> Siti Mustaghfiroh. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 3. No. 1, Maret. 2020. h. 145.

<sup>10</sup> Siti Mustaghfiroh. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 3. No. 1, Maret. 2020. h. 146.

<sup>11</sup> Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). h. 73.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki latar belakang suku, agama, ras dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman yang selama ini diijaga dengan baik mulai mengalami berbagai ancaman dan tantangan yang timbul oleh bermacam-macam kondisi sehingga menyebabkan sering terjadi konflik di masyarakat. Di era global seperti sekarang ini, berbagai konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan golongan serta kelompok yang sudah sering terjadi. Hal tersebut ditandai dengan adanya aksi tawuran antar sekolah, sentimen keagamaan yang begitu kuat, diskriminasi, politik identitas bahkan perbuatan rasisme keagamaan yang kebanyakan dilakukan oleh anak-anak usia sekolah kita.

Hal ini tentu menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan generasi muda Indonesia, generasi muda yang seharusnya menjadi harapan dan kebanggaan Indonesia di masa yang akan datang justru sering membuat konflik-konflik yang menyebabkan perpecahan. Faktor tersebut apabila tidak ada penanganan yang serius, dapat menjadi hambatan untuk kemajuan generasi muda utamanya dalam upaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas daya saing bangsa. Meskipun jika kita berbicara mengenai daya saing bangsa, semua pasti tertuju pada bagaimana generasi muda kita bisa mempunyai kemampuan dalam menguasai bahkan berinovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selama ini kita lupa bahwa majunya sebuah generasi bangsa juga dipengaruhi bagaimana generasi mudanya mempunyai kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Hal ini dapat dilihat bagaimana kesiapan mental untuk menghadapi persaingan dengan dunia Internasional. Oleh karena itu, perhatian harus tertuju pada bagaimana kualitas dan karakter generasi muda Indonesia saat ini karena daya saing di era global akan kita temui berbagai macam generasi yang lebih banyak tentu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Apabila permasalahan-permasalahan yang selama ini menjadi hambatan utamanya dalam dunia pendidikan tidak segera diperbaiki, maka sudah tentu generasi muda Indonesia akan mengalami kegagalan dalam menghadapi persaingan global dan menjadikan generasi muda Indonesia tertinggal dengan generasi muda dari negara-negara lainnya. Oleh karena itu, perlunya solusi sebuah ide gagasan atau konsep yang tepat untuk diterapkan kepada generasi muda melalui pendidikan. Pendidikan dianggap menjadi solusi utama dan satu-satunya dalam memperbaiki karakter generasi muda Indonesia. Melalui pendidikan, kita dapat menentukan bagaimana kualitas generasi muda dapat berperan dalam upaya meningkatkan daya saing bangsa Indonesia.

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi dunia, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Akan tetapi, perkembangan dalam dunia pendidikan ini memberikan sebuah permasalahan baru bagi pendidikan di Indonesia. salah satu permasalahan tersebut adalah krisis karakter sebagai sebuah bangsa yang di alami oleh generasi muda dalam hal ini merupakan anak-anak usia sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari permasalahan kemerosotan moralitas bangsa ini disebabkan oleh terabaikannya pendidikan karakter.<sup>12</sup>

Berbagai permasalahan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia ditandandai dengan banyaknya kekerasan yang dilakukan oleh generasi muda kita. Aksi tawuran, siswa melawan guru, diskriminasi, seks bebas, intoleransi, tindakan rasis dan tindakan kriminal yang kesemuanya tidak mencerminkan sebagai generasi yang berkarakter dan berbudaya. Adapun

---

<sup>12</sup> Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). h. 2.

faktor faktor yang melatarbelakangi berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh generasi muda kita dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesenjangan atau kecemburuan sosial yang tidak dapat diatasi dengan pengusuran atau menghilangkan orang lain
2. Wujud dari memperjuangkan demokrasi dan keadilan, walaupun antara demokrasi dan kekerasan adalah hal yang kontradiksi. Karena demokrasi adalah kebebasan dalam mencapai keadilan, sedangkan kekerasan justru menyebarkan ketakutan dan konflik yang tidak menentu yang lebih berasal pada terbatasnya paradigma individu
3. Kekerasan merupakan bagian dari skala besar reformasi dan pembangunan bangsa
4. Konflik agama, organisasi, kelompok, suku dan fanatisme yang berlebihan.

Data tahun 2019 dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI), menyatakan bahwa sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir dan sekitar 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam.<sup>13</sup> Permasalahan ini sudah tentu menjadi ancaman serius untuk kelangsungan pendidikan di Indonesia. Esensi pendidikan yang selama ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diartikan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya dijadikan sebuah alat untuk menaikkan derajat ekonomi, akan tetapi juga harus dapat memanusiakan manusia dalam praktek nyatanya tidak terinternalisasi dengan baik, bahkan terkesan hanya sebagai sebuah konsep tanpa tindakan.

Permasalahan mengenai krisis karakter bangsa ini tidak hanya terletak pada generasi muda saja, akan tetapi sistem pembelajaran yang selama ini menjadi faktor utama yang menyebabkan berbagai permasalahan tersebut muncul. Salah satu yang menjadi kritikan tajam adalah proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, proses pembelajaran di sekolah selama ini hanya sekedar untuk mencapai target pencapaian kurikulum yang telah ditetapkan. Sehingga dalam prakteknya, siswa hanya mampu menerima informasi yang diberikan tanpa mendapatkan kesempatan untuk melakukan perenungan atau refleksi secara kritis. Materi yang disampaikan hanya berupa konsepsi-konsepsi pengetahuan dalam buku pelajaran dan keterampilan yang sudah ada tanpa ada pengkajian ulang. Hal ini tentu menjadikan proses pembelajaran di sekolah cenderung dijadikan formalitas oleh siswa, sehingga siswa tidak mendapatkan nilai-nilai karakter sebagai *ouput* apabila berada di luar lingkungan pendidikan formal.

Model pembelajaran seperti Paulo Freire menyebut proses pembelajaran seperti diatas adalah konsep pendidikan *gaya bank*, konsep pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajar, siswa diajar
2. Guru mengetahui segala sesuatu, siswa tidak mengetahui apapun
3. Guru berpikir, siswa dipikirkan
4. Guru bercerita, siswa dengan patuh mendengarkan cerita
5. Guru menentukan peraturan, siswa diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, siswa selalu menyetujui
7. Guru berbuat, siswa membayangkan dirinya berbuat melalui praktek gurunya
8. Guru memilih bahan dan materi pelajar, siswa selalu menyesuaikan diri dengan bahan dan materi yang diberikan

---

<sup>13</sup> KPAI. 202 *Anak Tawuran dalam 2 Tahun*. 8 September 2019.

9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatan, yang berdampak siswa tidak mempunyai kebebasan.<sup>14</sup>

Berbagai permasalahan diatas apabila terus diabaikan tanpa sebuah solusi untuk mengatasinya, akan menjadi faktor utama yang dapat menghambat Indonesia dalam usahanya meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam rangka menghadapi daya saing bangsa. Salah satu konsep atau solusi yang tepat dalam menghadapi krisis karakter generasi muda adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dirasa tepat karena sesuai dengan tujuan pendidikan Internasional yakni untuk meningkatkan kesadaran global dan saling pengertian Internasional (*International Understanding*) demi medujudkan kehidupan bersama dalam damai dan toleransi. Mengacu pada hal ini, peningkatan daya saing bangsa yang dilakukan oleh Indonesia melalui sistem pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek penguasaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi juga memperhatikan aspek karakter generasi muda Indonesia agar dapat sejajar dengan generasi muda bangsa lain.

### **Konsep Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus dapat melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan multikultural adalah memberdayakan siswa untuk mengembangkan sifat-sifat yang humanis, seperti rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk menjalin kerja sama dengan orang atau kelompok yang berbeda latar belakang secara langsung. Disisi lain, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi faktor utama konflik antar kelompok masyarakat.<sup>16</sup>

James Banks menjelaskan bahwa di dalam pendidikan multikultural terdapat beberapa dimensi yang saling berkaitan:

1. *Content Integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
2. *The Knowledge Construction Process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. *An Equity Paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya atau sosial.

---

<sup>14</sup> Paulo Freire. *Pendidikan Pembebasan*. (Jakarta: LP3S, 2000). h. 52.

<sup>15</sup> Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). h. 25.

<sup>16</sup> Parsudi Suparlan. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3*. Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juni 2002. h. 99.

4. *Prejudice Reduction*, mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.<sup>17</sup>

Terdapat tiga elemen dalam pendidikan multikultural, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik atau kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.<sup>18</sup> Oleh karena, melihat pentingnya peran dan fungsi pendidikan multikultural dalam pendidikan di Indonesia guna membentuk karakter peserta didik juga relevan apabila dapat diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran termasuk pendidikan agama Islam di era merdeka belajar. Era dimana pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, akan tetapi sebuah sistem pembelajaran yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun melalui berbagai media pembelajaran yang inovatif.

Pendidikan multikultural dapat di implementasikan pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan hal-hal dan permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Hal ini relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu daya saing bangsa, yakni permasalahan krisis karakter generasi muda dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks penjelasan tersebut, kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup subyek-subyek seperti toleransi, tema tentang keberagaman etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM: demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subyek lainnya yang relevan dengan pendidikan multikultural.<sup>19</sup> Merancang pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat Indonesia yang beranekaragam tentu bukanlah hal yang mudah. Melihat kondisi ini, pendidikan multikultural harus diarahkan sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang toleran, oleh karena itu perlu beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan multikultural. Terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural yakni sebagai berikut:

1. Tidak menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program-program yang dicanangkan sekolah formal
2. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnis
3. Pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang mempunyai kompetensi, maka upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnis merupakan antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.

---

<sup>17</sup> James Bank. *An Introduction to Multicultural Education*. (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2002). h. 72.

<sup>18</sup> Lawrence Blum. *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidikan Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*. Alih bahasa Sinta & Dadang Rusbiantoro. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001). h 19.

<sup>19</sup> C. Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). h. 180.

4. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

### **Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan Visi Misi Pembangunan Nasional 2015-2019 yang dicanangkan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi tahun 2016, menyebutkan bahwa tujuannya adalah “Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Visi tersebut diwujudkan melalui tujuh misi pembangunan diantaranya adalah:

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum.
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasis kepentingan nasional.
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.<sup>20</sup>

Visi misi pembangunan Nasional yang dicanangkan pemerintah melalui Kemenristekdikti tersebut, tentu dibutuhkan sebuah strategi untuk mewujudkan capaian Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu daya saing bangsa. Ada satu hal terpenting yang perlu diperhatikan, yaitu membangun kepribadian peserta didik yang tidak hanya memiliki karakter luhur akan tetapi juga memiliki sikap religius yang dijadikan landasan pertama dalam membentuk karakter-karakter lainnya. Melalui inovasi sebuah gagasan atau konsep baru, hal tersebut dapat diwujudkan melalui internalisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Karena dalam hal ini, faktor lingkungan pendidikan sangat berperan penting dan pertama dalam meningkatkan karakter generasi muda Indonesia yaitu para peserta didik di era Merdeka Belajar.

Strategi pendidikan agama Islam dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan yang berkaitan bagaimana dapat memperbaiki karakter peserta didik di era pembelajaran menggunakan konsep Merdeka Belajar. Sementara itu, selain untuk meningkatkan sikap religius dan karakter peserta didik, internalisasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran juga bertujuan untuk mencapai tujuan dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini keberhasilan pembelajaran hanya didasarkan pada standar nilai yang sudah ditentukan. Melalui internalisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam, diharapkan akan mewujudkan keberhasilan pembelajaran dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Internalisasi pendidikan multikultural tentu relevan dengan tujuan Pendidikan agama Islam secara umum dalam pembelajaran di sekolah yaitu:

---

<sup>20</sup> Mohamad Nasir (Kementerian Riset dan Teknologi). *Pendidikan Tinggi: Membangun Indonesia Unggul dan Berdaya Saing*. (Yogyakarta: Kemenristekdikti, 2016). h. 15.

1. Mempersiapkan peserta didik untuk memiliki peran penting dalam masyarakat, peran penting ini berkaitan dengan kelanjuta hidup masyarakat itu sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan penting peserta didik dari masa ke masa.
3. Memperkuat nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi keharmonisan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Adapun nilai-nilai yang digunakan bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, Qiyas, Kemaslahatan umum, dan kesepakatan para ulama serta cendekiawan muslim yang dianggap sesuai dengan dengan sumber dasar agama Islam.
4. Mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang toleransi serta bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia.<sup>21</sup>

Disisi lain, terwujudnya kondisi mental-moral dan spiritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan Islam di sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan pada pendekatan etik moral pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagaman pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami dan memperhatikan serta memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio kultural masing-masing.<sup>22</sup> Oleh karena itu, sudah saatnya peran penting nilai-nilai dalam pendidikan multikultural dapat berpengaruh dalam memperkuat karakter peserta didik dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat James Banks, bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program dalam pembelajaran apapun yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu : Dimensi integrasi isi atau materi, Dimensi konstruksi pengetahuan, Dimensi pengurangan prasangka, Dimensi Pendidikan yang sama atau adil, dan Dimensi pemberdayaan budaya sekolah serta struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).<sup>23</sup> Berdasarkan kelima dimensi tersebut, internalisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi strategi dan cara guru dalam mengajar serta berkomunikasi dengan peserta didik. Guru harus berorientasi pada peserta didik, artinya guru memberikan kebebasan peserta didik dalam memilih bagaimana cara belajar yang menurutku mereka efektif, efisien, dan inovatif.

Adapun kelebihan tujuan pendidikan dengan menginternalisasikan multikultural dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beranekaragam;
2. Membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan peserta didik dengan mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. Membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Sopian Sinaga. Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *Jurnal WARAQAT*. Vol. II. No. 1, Januari-Juni 2017. h. 180.

<sup>22</sup> Moh. Wardi. Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis). *Tadris*. Vol. 8. No. 1 Juni 2013. h. 65.

<sup>23</sup> James Bank. *Multicultural Education: Theory and Practice*. (Boston: Allyn and Boston, 1994). h. 196.

<sup>24</sup> D.J. Skeel. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. (New York Harcourt Brce College Publishers, 1995). h. 76.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam digunakan strategi pembelajaran analisis nilai dan budaya, penggunaan strategi ini diarahkan pada tujuan agar peserta didik aktif selama proses pembelajaran melalui pengkajian nilai-nilai, sehingga peserta didik memiliki komitmen terhadap nilai tersebut. Adapun manfaatnya adalah mengarahkan dan melatih penalaran peserta didik dalam menentukan pilihan terhadap suatu nilai tertentu sehingga pilihannya benar-benar dilandasi keyakinan yang kokoh, serta menunjukkan dan menyadarkan kepada siswa akan adanya suatu nilai yang luhur, melatih siswa agar dalam berperilaku selalu berpedoman kepada suatu nilai tertentu yang dianggap luhur.

Hal tersebut diperkuat oleh Imam Tholkah, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam akan sangat menarik dan bermakna apabila menggunakan pendekatan sosio-kultural (*Socio Cultural Approach*), yaitu pendekatan yang melihat manusia tidak saja sebagai individu akan tetapi sebagai makhluk sosial budaya yang memiliki potensi untuk membangun masyarakat, sistem budaya dan kebudayaan yang berguna untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.<sup>25</sup>

Pendidikan yang berorientasi pada peserta didik juga sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yang menyatakan bahwa dalam konsep Merdeka Belajar, sistem pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*).<sup>26</sup> Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kebebasan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan minatnya dalam belajar. Disisi lain, sistem pembelajaran ini juga bertujuan untuk menanamkan karakter mandiri, bertanggung jawab dan dapat menerima berbagai kemungkinan perbedaan yang terjadi antar peserta didik.

Karena tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya dan harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan agar terbiasa menjalani hidup dengan baik.<sup>27</sup> Disisi lain, Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: “Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajjiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka.”<sup>37</sup> Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-daruriyyah al-khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*).<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, melalui internalisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam di sekolah, peserta didik mampu menjadi generasi muda yang memegang nilai-nilai budayanya sendiri sebagai penguatan karakter dalam rangka meningkatkan karakter dan mutu daya saing bangsa Indonesia di era Merdeka Belajar. Peserta didik selaku generasi muda tidak hanya mempunyai kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga memiliki sikap spiritual yang kuat, cinta kasih sesama, toleransi, jujur, bertanggung jawab, dan lebih utama dapat menjadi generasi muda yang membanggakan Indonesia.

---

<sup>25</sup> Imam Tholkah dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.). h. 209-210

<sup>26</sup> Prof. Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd. *Merdeka Belajar: Aplikasinya dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah*. (Seminar Nasional Pascasarjana UNJ Jakarta, 2020). h. 14.

<sup>27</sup> Athiyah al-Abrasyi. *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1969). h. 22.

<sup>28</sup> Rustam Ibrahim. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*. Vol. 7. No. 1, Februari 2013. h. 148.

## Penutup

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan agama Islam di sekolah dirancang untuk membekali peserta didik agar memiliki sikap religius dan membentuk serta menumbuhkan kembangkan nilai-nilai agama Islam, dan ahkalkul karimah. Adapun strategi pembelajaran analisis nilai merupakan model penyajian bahan pembelajaran yang bertolak dan berorientasi pada proses pengkajian nilai yang terkait dengan obyek atau kualitas obyek. sistem pembelajaran ini juga bertujuan untuk menanamkan karakter mandiri, bertanggung jawab dan dapat menerima berbagai kemungkinan perbedaan yang terjadi antar peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Athiyyah. *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1969.
- Bank, James. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2002.
- , *Multiethnic Education: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Boston, 1994.
- Blum, Lawrence. *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidikan Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*. Alih bahasa Sinta & Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Candra, Bach Yunof. Problematika Pendidikan Agama Islam. *ISTIGHNA*. Vol. 1, No. 1, Januari 2018. h. 134.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S, 2000.
- Hufad. Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. No. 2/XXII/2003. h. 54.
- Ibrahim, Rustam. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*. Vol. 7. No. 1, Februari 2013. h. 148
- Ikhwani. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang Dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA 2 Takalar*. Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- KPAI. *202 Anak Tawuran dalam 2 Tahun*. 8 September 2019.
- Mahfud, C. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Skeel, D.J. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York Harcourt Brce College Publishers, 1995.
- Muhaimin, M. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007

- Mustaghfiroh, Siti. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 3. No. 1, Maret. 2020. h. 145-146.
- Nasir, Mohamad (Kementerian Riset dan Teknologi). *Pendidikan Tinggi: Membangun Indonesia Unggul dan Berdaya Saing*. Yogyakarta: Kemenristekdikti, 2016.
- Rosyidi, Unifah. *Merdeka Belajar: Aplikasinya dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah*. Seminar Nasional Pascasarjana UNJ Jakarta, 202).
- Sinaga, Sopian. Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *Jurnal WARAQAT*. Vol. II. No. 1, Januari-Juni 2017. h. 180-183
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 201).
- Suparlan, Parsudi. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3*. Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juni 2002. h. 99
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syahidin. *Aplikasi Model Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah*. Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya, 2005.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: Imtima, 2009.
- Tholkah, Imam dan Barizi, Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004..
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional
- Wardi, Moh. Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis). *Tadris*. Vol. 8. No. 1 Juni 2013. h. 65
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.